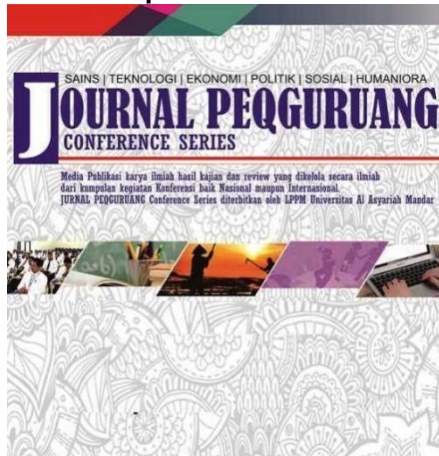


Graphical abstract



Pengembangan Media Pembelajaran Tajwid dengan Aplikasi TikTok Menggunakan Model ADDIE

¹*Adi Irwandi, ² Muhammad Yusuf Yunus

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam,

²Program Studi, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author

adiirwandi88@gmail.com

Abstract

This study examines the use of the TikTok program to create tajwid learning materials, with a particular emphasis on lam ta'rif content, in SMP Negeri 7 Polewali's class VII. The purpose of the produced learning media is to facilitate the teaching and learning process by enabling teachers to present information in a way that is engaging. The ADDIE development model, which has the following five phases: (1) analysis, (2) design, (3) development, (4) implementation, and (5) evaluation, is followed throughout the research process. The study demonstrates that tajwid learning materials about lam ta'rif have been created effectively. A feasibility assessment by media expert validators yielded a score of 68 out of 80 (85% feasible), but material expert validators gave the evaluation a lower score. a score of 65 out of 80, or 81.2% feasible. The average evaluation during the trial's implementation phase was 19.06, with a percentage of 95.3% (extremely practical), according to student responses.

Keywords: *TikTok, tajwid, lam ta'rif, ADDIE, feasibility, student responses*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan program TikTok untuk membuat materi pembelajaran tajwid, dengan penekanan khusus pada konten lam ta'rif, di kelas VII SMP Negeri 7 Polewali. Tujuan dari media pembelajaran yang dihasilkan adalah untuk memfasilitasi proses belajar mengajar dengan memungkinkan guru untuk menyajikan informasi dengan cara yang menarik. Model pengembangan ADDIE, yang memiliki lima fase berikut: (1) analisis, (2) desain, (3) pengembangan, (4) implementasi, dan (5) evaluasi, diikuti di seluruh proses penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran tajwid tentang lam ta'rif telah dibuat secara efektif. Penilaian kelayakan oleh validator ahli media menghasilkan skor 68 dari 80 (85% layak), tetapi validator ahli materi memberikan skor evaluasi yang lebih rendah. skor 65 dari 80, atau 81,2% layak. Evaluasi rata-rata selama fase pelaksanaan uji coba adalah 19,06, dengan persentase 95,3% (sangat praktis), menurut tanggapan siswa.

Kata kunci: *TikTok, tajwid, lam ta'rif, model ADDIE, kelayakan, kepraktisan*

Article history

DOI: 10.35329/jp.v7i2.6782

Received : 2025-10-20 | Received in revised form : 2025-10-25 | Accepted :2025-11-24

1. PENDAHULUAN

Belajar membaca Al-Qur'an sangat penting dan bermanfaat bagi umat Islam karena memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai topik Islam, termasuk iman, spiritualitas, keyakinan, ibadah, etika, demokrasi, dan akuntabilitas. Dengan demikian, esensi Pendidikan Nasional adalah memanfaatkan Al-Qur'an sebagai sumber pedoman hidup peserta didik. Berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan langkah awal dan esensial dalam mendapatkan wawasan tentang Islam, dan praktik ini dianjurkan sekaligus diwajibkan bagi seluruh umat Islam (Ma'mun, 2018).

Ketika kita berbicara tentang belajar, kita harus mempertimbangkan proses belajar yang sebenarnya. Belajar melibatkan serangkaian perubahan perilaku yang terjadi melalui keterlibatan individu dengan lingkungannya. Transformasi ini berkelanjutan, bernilai, positif, dinamis, dan bertujuan (Pane and Dasopang, 2017).

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam pembelajaran adalah melalui penggunaan media pembelajaran yang efektif. Media ini berperan sebagai alat untuk menyampaikan konten pendidikan. Tanpa media, interaksi ini dapat menjadi menantang dan tidak efisien (Mailili and Hajerina, 2022).

Di SMP Negeri 7 Polewali, pengajaran tajwid (lam ta'rif) yang saat ini menggunakan metode tradisional seperti ceramah dan demonstrasi di papan tulis memang efektif, namun dapat ditingkatkan dengan menggabungkan media pembelajaran berbasis video seperti TikTok. TikTok lebih unggul dibanding aplikasi lain untuk media pembelajaran karena beberapa alasan.

Pertama, TikTok sangat populer dan mudah diakses oleh guru dan siswa yang mayoritas menggunakan ponsel pintar. Menurut penelitian, TikTok mampu menarik perhatian siswa dengan konten video pendek yang menarik dan interaktif sehingga meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Trilaksana, Safitri and Sujarwo, 2025). Bentuk konten yang singkat ini membuat materi pembelajaran lebih mudah diserap dan tidak membosankan, berbeda dengan aplikasi video lain seperti YouTube yang biasanya menampilkan konten berdurasi lebih panjang.

Kedua, TikTok memungkinkan interaksi real-time dan komunikasi yang cepat antar pengguna melalui komentar dan fitur live, memungkinkan siswa saling bertukar pertanyaan dan jawaban dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Ini sangat membantu dalam pembelajaran tajwid yang memerlukan praktek dan koreksi langsung (Arnisah et. al., 2025)

Mengingat keuntungan dan prevalensi penggunaan ponsel pintar di kalangan guru dan siswa saat ini, sangat

penting untuk membuat media pembelajaran berbasis TikTok. TikTok adalah aplikasi media sosial dan platform video musik yang memungkinkan pengguna untuk membuat video pendek secara mandiri (Aji and Setiyadi, 2020).

Dengan menggunakan TikTok, siswa dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka dengan mengakses berbagai materi daring, terutama untuk pendidikan tajwid. Di Indonesia, sebagian besar pengguna TikTok adalah remaja atau pelajar, menunjukkan bahwa aplikasi ini telah meraih popularitas yang signifikan dan menarik minat generasi milenial (Apriyani and Pratiwi, 2022).

Aplikasi TikTok dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang menarik dan interaktif bagi siswa. Selain itu, TikTok dapat secara efektif digunakan sebagai media pengajaran Tajwid, khususnya di SMP Negeri 7 Polewali. Oleh karena itu, para peneliti termotivasi untuk menciptakan produk media pembelajaran Tajwid dengan memanfaatkan aplikasi TikTok dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan studi ini menggunakan kerangka pengembangan ADDIE, yang mencakup langkah-langkah berikut:

1. Penerapan Addie

a. Pemeriksaan

Shelton dan Saltsman mengidentifikasi tiga elemen kunci yang perlu diperiksa: siswa, metode pembelajaran, dan media yang digunakan untuk menyajikan konten. Tahap analisis meliputi penilaian karakteristik peserta didik, identifikasi sumber daya pendidikan, penetapan tolok ukur kompetensi atau tujuan yang ingin dicapai, dan pemilihan media yang akan digunakan (Wangge, 2021).

Proses analisis mencakup dua tahap:

- 1) Analisis kebutuhan adalah metode untuk menentukan keterampilan atau kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar mereka.
- 2) Analisis kerja adalah proses untuk memahami dan memastikan apakah permasalahan yang dihadapi memerlukan solusi dalam bentuk pengembangan perangkat pembelajaran.

b. Design

Proses perancangan model pembelajaran menyerupai proses penciptaan kegiatan belajar mengajar. Langkah-langkah dalam prosedur ini, secara berurutan, adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, merancang skenario atau kegiatan pembelajaran, mengembangkan alat bantu pembelajaran, membuat materi ajar, dan

merencanakan metode untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Model pembelajaran ini bersifat teoretis dan akan menjadi dasar bagi kegiatan pengembangan di masa mendatang. Tahap penciptaan desain juga memiliki sebutan lain.

c. Pengembangan

Pada fase kreasi, model konseptual yang telah ditetapkan diubah menjadi produk yang siap digunakan. Pengembangan melibatkan konversi desain ke dalam format fisik. Misalnya, jika desain tersebut menampilkan perangkat lunak pendidikan multimedia, elemen-elemen multimedia tersebut harus diproduksi terlebih dahulu. Aspek kunci dari fase ini adalah melakukan pengujian sebelum produk diadopsi secara luas. Pengujian ini merupakan komponen dari tahap evaluasi dalam kerangka kerja ADDIE. Sederhananya, jika desain memerlukan perangkat lunak

d. Implementasi

Pada tahap ini, segala sesuatu yang telah diciptakan ditata atau diatur berdasarkan tujuan dan fungsinya agar dapat digunakan. Penyampaian atau pengenalan materi pendidikan merupakan bagian penting dari proses ini.

e. Evaluasi

Evaluasi dikategorikan menjadi dua jenis: formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan setelah setiap pertemuan mingguan atau setelah menyelesaikan empat tahap, dengan tujuan meningkatkan atau memodifikasi hasil. Evaluasi sumatif, di sisi lain, dilakukan setelah semua kegiatan selesai, biasanya di akhir semester. Temuan dari penilaian ini digunakan untuk memberikan panduan bagi individu yang menggunakan model atau teknik tersebut.

Instrumen validasi pada penelitian ini berdasarkan model ADDIE meliputi penilaian oleh ahli (validator materi dan media), uji coba produk di lingkungan pengguna akhir, serta evaluasi oleh pengguna langsung melalui angket dan observasi. Sedangkan kriteria kelayakan dinilai berdasarkan skor validasi ahli dan respon positif dari pengguna (siswa).

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Polewali, yang terletak di Jalan Poros Pinrang-Polman Km. 15, Dusun Silopo, Desa Mirring, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Perencanaan, pengembangan, dan pengujian aplikasi ini memakan waktu sekitar tiga bulan selama proses penelitian.

Populasi adalah seluruh kelompok orang yang dipilih untuk penelitian, atau jumlah total target penelitian. Penelitian ini mencakup seluruh 59 siswa kelas tujuh di SMP Negeri 7 Polewali.

b. Sampel

Partisipan dalam penelitian ini meliputi 30 siswa kelas tujuh dari SMP Negeri 7 Polewali. Setelah uji coba selesai, para siswa mengisi kuesioner survei untuk memberikan umpan balik mereka.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Studi ini berlangsung di SMP Negeri 7 Polewali, dengan fokus pada siswa kelas tujuh. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengamati dan mengamati secara saksama bagaimana siswa terlibat selama pelajaran dan untuk mengidentifikasi kesulitan yang muncul. Tujuan utama observasi ini adalah untuk lebih memahami situasi nyata di kelas dan permasalahan yang dihadapi, sehingga solusi yang ditawarkan dapat disesuaikan dengan keadaan nyata.

b. Angket (Kuesioner)

Dalam penelitian ini, alat yang digunakan adalah survei yang dirancang untuk mengevaluasi reaksi siswa terhadap uji coba produk media, khususnya aplikasi TikTok yang dibuat untuk konten tajwid (bacaan Islam).

c. Pencatatan

Dokumentasi diklasifikasikan menjadi dua kategori: pedoman dokumentasi, yang mendefinisikan atau mengklasifikasikan data yang perlu dikumpulkan, dan daftar periksa, yang berfungsi sebagai daftar item untuk pengumpulan data. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada tingkat keparahan gejala yang perlu diperiksa. Subjek penelitian dapat berupa buku, jurnal akademik, dokumen, metode, makalah konferensi, buku harian, dan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak. Dalam penelitian ini, dokumen yang disajikan berisi bukti prosedur perancangan, pembuatan, validasi oleh para ahli di bidang materi, media, dan pendidikan, serta proses uji coba, disertai dengan foto-foto.

d. Instrumen Penelitian

Validitas pengembangan media pembelajaran Tajwid dikonfirmasi oleh kuesioner validasi yang digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner tersebut dibuat dan disempurnakan menggunakan aplikasi TikTok.

e. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, yang digunakan untuk mengevaluasi proses pengembangan. Informasi yang dikumpulkan melalui kuesioner dianalisis sebagian

menggunakan metode ini. Informasi kuantitatif dikumpulkan selama fase implementasi, ketika survei digunakan untuk menilai pembelajaran siswa, dan selama fase pengembangan, yang melibatkan validasi desain dan konten. Tanggapan terhadap penggunaan media pembelajaran Tajwid juga dianalisis.

Survei validasi dilakukan oleh spesialis materi, desain media, dan pendidikan dengan mengukur total skor yang diterima dari peserta (Σ) terhadap skor sempurna (N). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase skor (dibulatkan)

ΣR : Jumlah seluruh skor jawaban yang diberikan responden

N : Jumlah skor ideal

Setelah memverifikasi bahwa semua validator memenuhi kriteria berdasarkan analisis data validasi media, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba pada tahap implementasi produk media. Selama periode ini, informasi dikumpulkan melalui survei untuk mengetahui bagaimana reaksi siswa terhadap media pembelajaran Tajwid. Jawaban dari survei dievaluasi menggunakan Skala Guttman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam bentuk kuantitatif menunjukkan validasi ahli memperoleh skor tinggi: ahli materi 98,7%, ahli media 85%, dan ahli pembelajaran 86,2%. Selain itu, uji coba lapangan dengan siswa pada skala kecil menghasilkan skor respons 99,5 dan pada skala besar 95,3, menunjukkan tingkat kepraktisan dan penerimaan media pembelajaran Tajwid berbasis TikTok yang sangat baik.

Analisis reflektif menunjukkan bahwa TikTok meningkatkan keterlibatan siswa dibanding metode konvensional melalui beberapa mekanisme:

1. Media Video Pendek dan Interaktif TikTok menyajikan materi pembelajaran dalam video singkat yang menarik secara visual dengan efek yang bervariasi, sehingga siswa lebih tertarik dan tidak mudah bosan. Pendekatan ini berbeda dengan metode ceramah dan papan tulis yang bersifat pasif dan monoton. Hal ini memperkuat motivasi belajar dan meningkatkan fokus siswa pada materi Tajwid yang disampaikan.
2. Aksesibilitas dan Kemudahan Penggunaan Aplikasi TikTok mudah diakses melalui ponsel pintar yang sudah umum dimiliki siswa dan guru, memungkinkan pembelajaran kapan saja dan di mana

saja. Kenyamanan ini mendorong partisipasi aktif dan pembelajaran mandiri, yang jarang terjadi pada metode tradisional yang bergantung pada kelas tatap muka.

3. Interaksi dan Umpan Balik Langsung Fitur komentar dan interaksi di TikTok memungkinkan siswa menanyakan hal yang kurang dipahami dan mendapatkan umpan balik secara cepat, mendukung pembelajaran sosial dan kolaboratif. Model konvensional kurang memberikan ruang dan waktu untuk interaksi yang dinamis seperti ini.
4. Peningkatan Antusiasme dan Keterlibatan Emosional Penggunaan musik, narasi menarik, dan animasi teks dalam video TikTok membangun suasana belajar yang lebih menyenangkan, mengubah pembelajaran Tajwid menjadi pengalaman yang positif dan memotivasi, sehingga siswa lebih bersemangat dan berpartisipasi aktif.

Secara reflektif, penggabungan teknologi media sosial populer seperti TikTok sebagai alat pembelajaran mengubah pola belajar dari pasif menjadi aktif dan interaktif, yang berkontribusi langsung pada peningkatan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam materi Tajwid di SMP Negeri 7 Polewali. Pendekatan ini juga mendorong kemandirian belajar dan adaptasi pembelajaran pada era digital modern, yang sulit dicapai melalui metode konvensional yang terbatas pada tatap muka dan alat bantu tradisional.

Dengan kata lain, keberhasilan TikTok dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran Tajwid terletak pada kemampuan platform ini memadukan aspek edukatif dan hiburan, serta memanfaatkan teknologi yang mudah dijangkau dan familiar bagi generasi saat ini (Sari, 2025).

Penggunaan aplikasi pendukung seperti CapCut menjadi penting untuk meningkatkan kualitas tampilan video pembelajaran. CapCut memberikan pengeditan yang lebih detail dan profesional sehingga konten yang dihasilkan lebih menarik dan dapat memotivasi siswa dalam proses belajar. Penelitian dari (Dewanta, 2020) menegaskan bahwa TikTok dapat diimplementasikan sebagai media pembelajaran tajwid (lam ta'rif) yang efektif dengan metode dan penggunaan yang tepat. Selain itu, (Hikmah and Haryadi, 2022) juga menyebutkan bahwa TikTok sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara memiliki potensi besar, dengan dukungan aplikasi editing saat diperlukan. Studi pada Jurnal Bima (Khairani et al., 2024) menambahkan bahwa penggunaan fitur TikTok secara optimal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan dalam pembelajaran tajwid (lam ta'rif).

Hal ini mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Pengalaman belajar menjadi lebih mudah dan lebih mudah diakses. TikTok merupakan platform populer yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Saat menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran, terdapat sejumlah kekurangan yang perlu dipertimbangkan, termasuk fakta bahwa TikTok membutuhkan koneksi internet, kuota data, dan koneksi untuk mengakses materi pembelajaran. Perangkat lunak tambahan diperlukan untuk membuat media pendidikan yang lebih menarik dan canggih karena TikTok hanya memiliki beberapa fitur terintegrasi. Karena platform TikTok juga mencakup berbagai macam materi lain, beberapa di antaranya mungkin menyinggung atau tidak bertanggung jawab, hal ini memerlukan pemantauan siswa yang lebih intensif.

Media ini dirancang selama fase perencanaan sebagai video berdurasi 5 menit yang mencakup contoh-contoh bacaan Al-Qur'an, narasi suara guru, musik latar Islami, dan teks Arab animasi. Setiap film dibagi menjadi tiga bagian: pengantar materi, contoh resitasi, dan aktivitas interaktif. Para ahli materi, spesialis media, dan pakar pembelajaran memvalidasi hasil penyuntingan aplikasi TikTok dan CapCut selama fase pengembangan.

Media tersebut menjalani dua tahap uji coba. Awalnya, dalam uji coba lapangan skala kecil dengan 10 siswa, para peneliti memperkenalkan produk yang telah ditingkatkan setelah validasi dari para ahli media dan konten. Mereka kemudian membagikan survei kepada 10 siswa: 5 dari kelas VII A dan 5 dari kelas VII B. Hasilnya menunjukkan bahwa 9 siswa memperoleh skor 20, dan 1 siswa memperoleh skor 19, sehingga menghasilkan skor rata-rata 19,9 dari skor sempurna 20, yang setara dengan 99,5%. Skor ini termasuk dalam kategori sangat baik (90-100%), yang menunjukkan bahwa media pembelajaran Tajwid berbasis TikTok mendapatkan respons yang sangat positif dari siswa. Selain itu, pengamatan menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi saat menggunakan media ini. Dalam uji coba lapangan berskala lebih besar yang melibatkan 30 siswa, para peneliti kembali memamerkan produk revisi setelah divalidasi oleh spesialis media dan konten, serta membagikan kuesioner kepada peserta kelas VII A dan VII B. Hasilnya menunjukkan bahwa 8 siswa memperoleh skor 20, 8 siswa memperoleh skor 19, 2 siswa memperoleh skor 18, dan 1 siswa memperoleh skor 17, sehingga menghasilkan skor rata-rata 19,06 dari 20 dengan persentase 95,3%. Hasil ini juga dikategorikan sangat baik (90-100%), yang mencerminkan respons yang sangat positif terhadap media pembelajaran Tajwid berbasis TikTok. Observasi lebih lanjut menunjukkan antusiasme yang signifikan dari siswa saat menggunakan alat pendidikan ini.

Berdasarkan hasil evaluasi dari pengujian tahap validasi dan kelayakan, setelah beberapa penyempurnaan, para ahli media dan materi melaporkan bahwa media tersebut layak digunakan. Selain itu, umpan balik dari para siswa sangat positif. Dengan demikian, media pembelajaran Tajwid berbasis TikTok yang baru dibuat ini dinilai efektif dan sesuai untuk pengajaran Pendidikan Agama Islam (PA).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok telah berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Tajwid.

4. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pembuatan sumber belajar Tajwid berbasis TikTok dengan model ADDIE, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pembuatan sumber belajar Tajwid berbasis TikTok dilakukan dengan mengikuti model ADDIE, meliputi fase analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pada fase analisis, kebutuhan media pembelajaran dan karakteristik siswa dikaji untuk mengidentifikasi jenis media yang perlu dikembangkan. Selanjutnya, diagram alir dan storyboard dikembangkan untuk membantu perancangan media pendidikan. Materi pendidikan selanjutnya dikembangkan menggunakan aplikasi TikTok. Setelah produk difinalisasi, peneliti melakukan uji validasi media dan materi, yang dilanjutkan dengan uji coba skala kecil dan besar.

Tanggapan mengenai pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran, pada tahap pasca-validasi, menunjukkan bahwa pada uji coba skala kecil, skor kuesioner siswa mencapai 99,5%, yang tergolong sangat baik. Sebaliknya, dalam uji coba skala besar, skornya dikategorikan baik, mencapai persentase 95,3%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa platform pembelajaran TikTok diterima dengan baik oleh siswa dan layak untuk mengajarkan ilmu Tajwid kepada siswa kelas tujuh di SMP Negeri 7 Polewali.

Implikasi berikut dapat disimpulkan dari temuan penelitian ini:

1. Selama proses pembelajaran, minat belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan topik.
2. Analisis kurikulum dan pemahaman karakteristik siswa sangat penting untuk memilih materi pembelajaran yang tepat saat menyusunnya.
3. Karena mudah digunakan dan familiar, media pembelajaran berbasis aplikasi TikTok mampu menarik minat siswa dalam mempelajari Tajwid.

4. Pembelajaran interaktif dapat meningkatkan antusiasme dan minat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, W.N. and Setiyadi, D.B.P. (2020) 'Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Bersastra', *Metafora*, VI(2), pp. 147–157.

Apriyani, E. and Pratiwi, W.D. (2022) 'Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Menulis Teks Porsedur Kompleks Di Era Pandemi Covid-19', 4(1), pp. 35–41.

Arnisah, M., Harahap, R.D. and Hasibuan, R. (2025) 'Efektivitas Penggunaan Media Sosial Tiktok Untuk Pembelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Rantau Utara', *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(2), pp. 1200–1207.

DEWANTA, A. (2020) 'Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 9 No 2*, Oktober 2020 Pemanfaatan, 9(2), pp. 79–85.

Hikmah, M. and Haryadi (2022) 'Aplikasi Tiktok Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Keterampilan Berbicara Untuk Siswa Sma', *Jurnal Literasi*, 6(2), pp. 369–377.

Khairani, M. *et al.* (2024) 'Analisis Jurnal Terhadap Faktor Genetik yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Pada Manusia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indonesia tumbuh kembang anak . Mulai dari karakteristik fisik anak seperti tinggi badan , berat badan ', 2(3).

Ma'mun, M.A. (2018) 'Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an', *Annaba : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), pp. 53–62.

Mailili, W.H. and Hajerina (2022) 'Pelatihan Desain Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Powerpoint Interaktif bagi Guru di SDN Inpres 3 Talise Kota Palu', *Jurnal Pengabdian UNDIKMA: Jurnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan kepada Masyarakat*, 3(1), pp. 50–58.

Pane, A. And Dasopang, M.D. (2017) 'Belajar dan Pembelajaran', *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(2), pp. 333–352.

Sari, A.M. (2025) 'Pengaruh Media Sosial Tiktok terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase C di SDN 007 Teratak Air Hitam', *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(3), pp. 225–235.

Trilaksana, R., Safitri, D. and Sujarwo (2025) 'Analisis Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Pembelajaran Dan Motivasi Siswa Analysis Of The Impact Of Tiktok Social Media On Student', *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), pp. 7506–7517.